
Pendidikan di Pesantren dan Madrasah

Rufaidah Salam

Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail : rufaida.salam@gmail.com

Abstract

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia which was originally founded by Muslims who traditionally wanted to spread the teachings of Islam to the Islamic community. The background for the growth of madrasas in Indonesia was driven by two factors, namely the strengthening of the Islamic renewal movement in Indonesia and the response of Islamic education to the education policy of the Dutch East Indies. Pesantren is not only an educational institution, but also functions as a social institution and religious broadcaster. As educational institutions, Islamic boarding schools provide formal education and non-formal education that specifically teach fiqhi, hadith, interpretation, monotheism, and Sufism derived from the yellow book. Madrasas, in their position to enter the new Indonesian era, are facing graduation-oriented competition. Therefore, the madrasa world requires dynamics in the field of scientific and technological development. Madrasas must be able to equip their graduates to enter the community. Furthermore, in order to face the increasingly complex challenges ahead, madrasas must be able to adapt to national and global trends.

Keyword: education, pesantren, madrasa, islam, muslim

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya didirikan oleh kaum muslim yang secara tradisional ingin menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Islam. Adapun yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqhi, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf yang berasal dari kitab kuning. Madrasah dalam posisinya memasuki era Indonesia baru menghadapi persaingan yang berorientasi kelulusan. Oleh sebab itu, dunia madrasah memerlukan dinamika di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah harus mampu membekali lulusannya untuk terjun ke masyarakat. Selanjutnya dalam rangka menghadapi tantangan ke depan yang semakin kompleks, madrasah harus mampu beradaptasi dengan kecenderungan nasional dan global.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren, madrasah, islam, muslim

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan tersebut maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Berkenaan dengan hal itu, reformasi sebagai gerakan nasional telah mengubah kebijakan pembangunan masa lampau menjadi lebih demokratis, mengakui persamaan derajat manusia, pembangunan yang lebih terdesentralisasi dalam rangka menuju masyarakat madani.

Arus perubahan yang semakin cepat dan berjalan secara *linier* dalam kehidupan masyarakat sekarang ini meniscayakan terbentuknya tata kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional. Akibatnya, perubahan itu membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antar sistem nilai dan kultur yang berlainan. Termasuk dalam dinamika pendidikan pesantren yang dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan anti perubahan, eksklusif, konservatif (tradisional), ataupun tidak demokratis dan sebagainya. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia secara historis sebenarnya mengalami pergulatan sangat panjang dalam melakukan resistensi dan antisipasi terhadap pengaruh modernisme. Hal ini secara tidak langsung berimbas pada wilayah agama, ideologi dan pendidikan. Di sinilah genealogi pendidikan Indonesia mulai menjadi perdebatan dan mengalami proses transformasi, khususnya perdebatan soal sistem pendidikan Islam yang direpresentasikan oleh pesantren. Sehingga dalam perjalanan sejarahnya pendidikan pesantren selalu mengalami pasang surut mengikuti ritme perubahan zaman.

Dari sini sebenarnya kesadaran holistik muncul dalam pikiran para aktivis muslim dan gerakan pembaharuan pendidikan Islam, betapa pentingnya pendidikan umum sebagai bekal dalam membangun sebuah *nation-state* (negara bangsa). Oleh karena itu, masa-masa menjelang dan sesudah kemerdekaan, embrio madrasah mulai berkembang mengikuti dahsyatnya kemajuan dan modernisme dalam dunia pendidikan. Pesantren tidak segan-segan mulai memasukkan pendidikan umum seperti ilmu hitung, sejarah, ilmu bumi dan sebagainya sebagai bagian integral dalam sistem pengajaran dan kurikulum pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan justru merupakan metamorfosis dari sistem pesantren. Selain itu, madrasah juga mewarisi beberapa nilai kemandirian dan nilai-nilai kejujuran. Yang lebih penting lagi kurikulum pengajaran yang diajarkan di madrasah, di samping mengajarkan

ilmu-ilmu umum juga menekankan pada aspek pengetahuan agama seperti aqidah, akhlak dan syariah melalui pengajaran kitab kuning.

2. Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Pesantren dan Madrasah

a. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia, karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai asal mula kata pesantren. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari term "santri" yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C.Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Sedangkan Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum. Dengan demikian pesantren dapat diartikan sebagai sebuah tempat bagi orang yang ingin menimba ilmu agama yang berasal dari kitab suci.

Awal mula munculnya pesantren tidak diketahui dengan pasti, hanya saja diketahui bahwa sekitar abad ke-15 M pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam yang dikenal dengan istilah walisongo, seperti di Ampel oleh Sunan Ampel dan Giri oleh Sunan Giri. Upaya tersebut sekaligus membuktikan bahwa peran walisongo sangat besar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam model pesantren di tanah air.

Awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus yaitu: *pertama*; sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*; membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religious. *Ketiga*; menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia. Dari pendapat tersebut dipahami bahwa meski pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, asli Indonesia. Namun ternyata ada kemiripan dengan sistem *gurukulla* (tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Hindu) di India.

Para peneliti sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren tersebut. Perbedaan pandangan tersebut dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu: *pertama*; kelompok yang mengatakan bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan.

Kedua; kelompok yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Martin mengatakan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang

didirikan pada akhir abad ke-18 M. Meskipun demikian, keberadaan pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai *spiritual father* walisongo.

b. Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M atau abad ke- 5/6 H sejak dikenal adanya madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di mesjid-mesjid dan *kuttab*.

Apabila dicermati istilah madrasah dari aspek derivasi kata, maka *madrasah* merupakan *isim makaan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi, *madrasah* berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Oleh karena itu, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam *arti* sempit, tetapi juga dapat dimaknai rumah, *kuttab*, perpustakaan, surau, mesjid dan lain-lain. Bahkan seorang ibu juga dapat dikatakan sebagai *madrasah* pemula.

Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari madrasah tersebut memegang peran penting *sebagai* institusi belajar ummat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab pemakaian istilah madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11 M. Penjelmaan istilah madrasah merupakan transformasi dari mesjid ke madrasah. Ada beberapa teori yang berkembang seputar proses transformasi tersebut, antara lain: Georgi Maksidi menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari mesjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap mesjid, (2) tahap mesjid-*khan*, (3) tahap madrasah.

Pertama: Tahap mesjid berlangsung terutama pada abad ke-8 dan 9. Mesjid yang dimaksud dalam konteks ini adalah mesjid yang selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah juga digunakan sebagai majelis taklim (pendidikan). *Kedua*: Tahap mesjid-*khan*, yaitu mesjid yang dilengkapi dengan bangunan *khan* (asrama atau pondokan) yang masih bergandengan dengan mesjid. Berbeda dengan mesjid biasa, mesjid *khan* menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M.

Ketiga: Tahap madrasah yang khusus diperuntukkan bagi lembaga pendidikan. Pada tahap ini madrasah yang pada umumnya terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan, dan mesjid telah berhasil mengintegrasikan kelembagaan mesjid biasa (tahap pertama) dengan mesjid *khan* (tahap kedua). Demikianlah lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya banyak dilakukan di mesjid-mesjid dan *kutta>b-kutta>b* ini terus mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman.

Madrasah di Indonesia menurut sebagian peneliti mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri; dan hal itu dimulai pada awal abad ke-20. Dengan demikian, yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Gerakan ini diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam untuk merubah cara pandang masyarakat Islam Indonesia yang pada waktu itu dinilai kurang mampu memberikan perhatian terhadap masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Seiring dengan hal itu, madrasah terus mengalami pergeseran dan dialektika

dengan ragam permasalahan bangsa, terkhusus dengan kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Sistem Pendidikan di Pesantren

Keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqhi, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan ilmu-ilmu agama Islam.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonominya. Dengan fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1). Tujuan umum; yaitu membimbing anak didik menjadi manusia yang berkeprinsipan muslim yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* di tengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan kapasitas ilmu agama yang dimilikinya. (2). Tujuan khusus; yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren bertujuan mencetak umat Islam yang senantiasa tunduk dan patuh pada ajaran agama dengan berpedoman kepada kitab suci al-Quran dan hadis Nabi saw. dalam segala perbuatannya, baik terhadap diri sendiri maupun dalam masyarakat.

Isi kurikulum pesantren terfokus pada ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, fiqhi, hadis, tafsir, ilmu kalam, tarikh dan sebagainya. Adapun literatur ilmu-ilmu tersebut adalah kitab-kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning dengan ciri-ciri:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Pada umumnya tidak menggunakan syakal, bahkan ada yang tanpa titik dan koma
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu-ilmu kontemporer kerap kali tampak relatif tidak ada
- 5) Kertasnya berwarna kuning.
 - a. Adapun pola umum pendidikan tradisional di pesantren adalah:
- 6) Adanya hubungan yang akrab dengan kiyai dan santri
- 7) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiyai
- 8) Pola hidup sederhana (*zuhud*)
- 9) Kemandirian atau independensi
- 10) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 11) Disiplin yang ketat
- 12) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 13) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Ada beberapa metode pengajaran yang diterapkan dalam pesantren yaitu:

- 1) Hafalan (*Tahfi>dzh*); santri diberi tugas menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab kemudian dibacakan di depan kiyai atau ustadz.
- 2) *Hiwar* atau Musyawarah; para santri belajar secara berkelompok untuk membahas bersama materi kitab dengan cara berdiskusi sehingga mereka dapat memahami makna dan mampu menyimpulkannya.
- 3) *Bahtsul Masail (Mudzakarah)*; pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya.
- 4) *Fathul Kutub*; kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang bertujuan untuk menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Jadi metode ini merupakan wahana aktualisasi kemampuan mereka dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, di samping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya.
- 5) *Muqaranah*; metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat perbandingan ajaran-ajaran agama dan perbandingan paham atau aliran.
- 6) *Muhawarah* atau *Muhadatsah*; latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam realitasnya, pengajaran sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang sistem pengajarannya diterapkan dengan cara non klasikal (sorogan atau bandongan) dengan santrinya tinggal dalam pondok atau asrama yang telah disediakan.
- 2) Pondok pesantren yang sistem pengajarannya sama dengan di atas, namun santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren.
- 3) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan non formal dan formal sekaligus dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkat dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Demikian dalam sejarah perkembangan pesantren yang kemudian sebagian lebih dikenal dengan istilah madrasah. Terjadinya perubahan sistem pendidikan Islam semacam ini tidak terlepas dari adanya motivasi yang muncul untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam yang masih sarat dengan berbagai kekurangan.

Apabila dilihat dari statusnya, sebuah lembaga pesantren dapat menjadi milik perorangan atau lembaga/yayasan yang menampilkan perspektif berbeda dalam merespon sistem pendidikan nasional. Kedua macam status pesantren memberikan implikasi berbeda pula terhadap struktur organisasi pesantren. Pesantren milik pribadi struktur organisasinya lebih sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelola yayasan yang menampilkan kultus pesantren relatif berbeda antara keduanya.

Apapun polanya, lembaga pesantren di Indonesia saat ini telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Termasuk dicantumkannya pesantren dalam GBHN dan UU Sisdiknas untuk ditangani secara khusus. Untuk merespon kebijakan pemerintah tersebut, Departemen Agama RI melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam telah menambah direktorat baru yang menangani pesantren, yakni Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekapontren). Hal ini mengandung implikasi bahwa di masa mendatang pesantren sebagai pendidikan alternatif akan memiliki peluang besar untuk berperan sebagai agen pembangunan nasional.

Oleh karena itu, secara terus menerus lembaga tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan kapasitas dan terlebih lagi kapabilitasnya dalam menyiapkan SDM Indonesia yang berkualitas. Salah satu upayanya adalah melalui pengembangan kurikulum pesantren secara sistematis, terencana dan bertujuan.

Sistem Pendidikan di Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan nasional. Hal itu disebabkan karena jumlah peserta didiknya yang signifikan, akan tetapi juga karena karakteristiknya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Keberadaan madrasah sangat menonjol karena: *pertama*, pendidikan di madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. *Kedua*, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulumnya. Namun demikian, madrasah masih mempunyai banyak potensi atau nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan.

Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 menteri tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum. *Ketiga*, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dengan SKB tersebut madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang Sisdiknas, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya dalam wadah pendidikan di Indonesia.

Dengan samanya status madrasah dengan sekolah umum maka hanya ciri khusus agama Islam yang perlu dipertahankan dengan muatan kurikulum pendidikan agama yang benar-benar standar dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan lulusan madrasah harus berbeda dengan lulusan sekolah umum lainnya. Sedangkan dalam kurikulum mata pelajaran eksak dan ilmu sosial dan bahasa asing harus diupayakan lulusan madrasah dapat berkompetensi dengan lulusan sekolah umum.

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang menetapkan keberadaan madrasah telah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggung jawabnya mencakup: 1). Sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, 2). Sebagai lembaga pelestarian budaya keislaman bagi masyarakat muslim, 3). Sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim.

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah harus mampu meningkatkan kualitas SDMnya, baik imtaq maupun iptek. Pengembangan madrasah menuju sekolah umum dirancang dengan mensejajarkan kualitas madrasah berbanding dengan sekolah umum melalui pola kurikulum, yakni 70% terdiri dari bidang studi agama dan 30% bidang studi umum. Adapun yang membedakan suatu sekolah dinamakan madrasah sedangkan yang lainnya dinamakan sekolah umum adalah:

1. Kurikulum. Pada pendidikan madrasah, bidang studi agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, seperti al-Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sementara pada pendidikan umum, bidang studi agama Islam yang bermacam-macam itu digabung menjadi satu, dan porsinya hanya dua jam perminggu.
2. Budaya sekolah. Di madrasah, para siswi memakai jilbab sebagai identitas dirinya dan siswa memakai celana panjang. Sedangkan pada sekolah umum, baik siswa maupun siswi memakai baju dan celana pendek untuk tingkat SLTP dan celana panjang untuk tingkat SMU. Memakai jilbab pada sekolah umum bagi siswi tetap dibolehkan.

Substansi perubahan kebijakan madrasah dari sekolah yang mengkhususkan diri pada kajian agama menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam adalah dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina dan melahirkan *out put* pendidikan madrasah yang *qualified*, mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif) dan *life skill* (motorik) dalam perspektif Islam, sehingga tercipta manusia Indonesia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam GBHN dan UUD 1945.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus direspon oleh dunia madrasah agar mampu menjadi lembaga yang unggul dambaan masyarakat dan ummat Islam, antara lain: ketersediaan tenaga pendidikan yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, perlu ditangani dengan sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis, serta adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern. Selain itu, madrasah juga perlu memberikan perhatian untuk senantiasa meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan kerja sama (*networking*) dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah.

3. Penutup

- a. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya didirikan oleh kaum muslim yang secara tradisional ingin menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Islam. Berdirinya pesantren tidak dapat terlepas dari peran walisongo dalam melakukan dakwah pada saat itu, yang kemudian selanjutnya memiliki banyak pengikut sehingga terbentuk menjadi sebuah lembaga pendidikan. Adapun yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.
- b. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqhi, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf yang berasal dari kitab kuning.
- c. Madrasah dalam posisinya memasuki era Indonesia baru menghadapi persaingan yang berorientasi kelulusan. Oleh sebab itu, dunia madrasah memerlukan dinamika di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah harus mampu membekali lulusannya untuk terjun ke masyarakat. Selanjutnya dalam rangka menghadapi tantangan ke depan yang semakin kompleks, madrasah harus mampu beradaptasi dengan kecenderungan nasional dan global.

4. Daftar Pustaka

- Ahmad, H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003.
- Arifin H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* Bandung: Mizan, 1992.
- Dawam, Ainurrafiq & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* Cet. I; t.tp: Listafariska Putra, 2004.
- Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam, 1985.
- Haedari, HM. Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar, 2004.
- Masyhudi, H.M. Sulthon & Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondon Pesantren* Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhaimin & Abd.Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nizar, H.Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- , *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Misi, Misi dan Aksi* Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Cet. I; Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.